

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Romdloni

Universitas Nurul Huda

romdloni@unuh.ac.id

Ikrimatun Nafisa

Universitas Nurul Huda

ikrimatunnafisa@gmail.com

Muhamad Ikhsanudin

Universitas Nurul Huda

Ikhsan@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui Kompetensi Pedagogik guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan untuk mengetahui dampak kompetensi pedagogik Guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada terhadap kompetensi pedagogik guru terhadap pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah yaitu :reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Kredibilitas, Dependabilitas. Konfirmabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA NU yosowinangun guru aqidah akhlak mampu menerapkan kompetensi pedagogik dengan baik Karena mempunyai prinsip mendidik bukan memaksa. Setelah melakukan penelitian peneliti menemukan bahwa di kelas X maupun kelas XI guru mampu memahami peserta didik dalam membuat perencanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Perbedaan yang peneliti ditemukan yaitu diproses pembelajaran yang mana di kelas X guru menggunakan sarana penayangan video yakni siswa mampu menjadi lebih semangat, tidak mengantuk lebih mudah dipahami, dan belajar untuk public speaking. Sedangkan di kelas XI guru mengaktifkan siswa dengan sabar dalam menjelaskan materi dan secara mendetail dalam pembelajaran, hal

ini berdampak kepada siswa yaitu dapat menerapkan pelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berakhlak yang baik kepada siapapun dan di manapun. Dalam hal ini peneliti menemukan penambahan yaitu pentingnya teknologi dan pembiasaan untuk publik speaking yang berdampak baik pada peserta didik sehingga peserta didik mampu lebih semangat, tidak mengantuk, dan aktif bertanya dalam pembelajaran. Selanjutnya perbedaan ada pada evaluasi pembelajaran yakni pada kelas X menggunakan evaluasi dengan soal di LKS setiap 1 BAB, sedangkan di kelas XI menggunakan ujian lisan setelah 1 BAB.

Kata kunci :Kompetensi Pedagogik Guru, Keaktifan Belajar

Abstract

This study aims to: to determine the pedagogical competence of teachers in improving the activeness of student learning in the subject of Aqidah Akhlak in MA NU Yosowinangun, to determine the impact of teacher pedagogical competence in improving the activeness of student learning on the teacher's pedagogical competence against Aqidah Akhlak lessons on students. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study using observation techniques, interviews, and documentation are analyzed by steps, namely :data reduction, data presentation, and conclusion. Validity of the data in this study using the technique of credibility, dependability. Confirmability. Based on research conducted at MA nu yosowinangun aqidah akhlak teachers are able to apply pedagogical competence well because they have the principle of educating rather than forcing. After conducting research researchers found that in Class X and Class XI teachers are able to understand learners in making learning planning, evaluating learning and development of learners. The difference that researchers found is the learning process in which in Class X teachers use video viewing to activate students and have a good impact, namely students are able to be more enthusiastic, not sleepy easier to understand, and learn to public speaking. While in Class XI teachers enable students to patiently explain the material and in detail in the explanation and do not forget to always give examples that teachers apply in learning, this has an impact on students who can apply the lessons of moral belief in everyday life by knowing how to behave well to anyone and anywhere. In this case the researchers found the addition of the importance of technology and habituation to public speaking that has a good impact on learners so that learners are able to be more enthusiastic, not sleepy, and actively ask questions in learning. Furthermore, the difference is in the evaluation of learning in Class X using evaluation with questions in worksheets every 1 Chapter, while Class XI uses an oral exam after 1 Chapter. Both have the same impact, namely students are able to memorize the material provided and make students more active, enthusiastic and get good grades.

Keywords: Teacher Pedagogic Competence, Active Learning

Pendahuluan

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang mendasari pengajaran nilai dan etika. Di samping

itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogis yang kuat, mampu merancang serta menjalankan pembelajaran yang interaktif, inklusif, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mencapai ini, guru diharapkan menggunakan beragam metode kreatif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan media visual. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Maajid Amadi, A. S., 2022).

Guru memiliki posisi sentral dalam pendidikan formal di sekolah, di mana mereka berperan besar dalam keberhasilan siswa, terutama dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran ini merupakan hasil interaksi antara konsep belajar dan mengajar, di mana "belajar" berfokus pada aktivitas siswa, sementara "mengajar" adalah tugas guru. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bergantung pada adanya timbal balik yang positif antara kedua proses ini (Sulistiyorini, 2009).

Keterampilan seorang guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran merupakan fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan ini berhubungan erat dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik, tidak hanya dalam penyampaian materi pelajaran tetapi juga dalam membentuk etika dan estetika perilaku siswa dalam menghadapi tantangan sosial (Ngalim Purwanto, 2014).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah kompetensi pedagogik, pada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak dan dampak kompetensi pedagogik di pelajaran akidah akhlak .

Kajian Teori

A. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi Pedagogik

Istilah "pedagogik" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "Paedos," yang berarti anak laki-laki, dan "agogos," yang berarti membimbing atau mengarahkan. Pada masa Yunani kuno, pedagogik merujuk pada peran seorang pembantu yang mengantar anak laki-laki ke sekolah. Secara kiasan, pedagogik berkembang menjadi ilmu yang mempelajari cara membimbing anak menuju tujuan hidup tertentu. Prof. Dr. J. Hoogveld dari Belanda mendefinisikan pedagogik sebagai ilmu tentang cara membimbing anak menuju kedewasaan agar mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Oleh karena itu, pedagogik sering diartikan sebagai ilmu mendidik anak.

Dalam pandangan Langeveld (1980), seperti yang dikemukakan dalam buku "Pedagogik" karya Uyoh Sadulloh, terdapat perbedaan antara istilah "pedagogik" dan "pedagogi." Pedagogik lebih berfokus pada ilmu

pendidikan, yaitu pemikiran dan perenungan tentang proses mendidik anak (Uyoh Sadulloh, 2021).

Seorang guru harus memiliki kemampuan pedagogis agar dapat membimbing siswa menuju masa depan dengan metode pembelajaran yang dinamis dan efektif (Hamid Darmadi, 2015). Kompetensi pedagogik guru, berdasarkan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a, mencakup kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka.

Undang-Undang Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diwajibkan memiliki empat kompetensi utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Syarifudin, 2020). Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik menjadi fokus utama, yaitu kemampuan guru dalam memahami perkembangan kognitif siswa, memahami kepribadian siswa, serta menerapkannya pada proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan dasar yang wajib dimiliki seorang guru, mencakup kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Guru

Pengertian Guru

Guru adalah profesi khusus yang memerlukan keahlian dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Tugas profesional seorang guru mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. "Mendidik" berarti mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai hidup, "mengajar" bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara "melatih" berfokus pada pengembangan keterampilan siswa (Hamid Darmadi, 2015).

Peran Guru

Seorang guru memiliki peran penting dalam pendidikan, di antaranya:

1. Sebagai pengajar yang memberikan layanan sesuai dengan tujuan sekolah, memengaruhi keberhasilan belajar.
2. Sebagai pendidik yang menjadi teladan atau panutan bagi siswa.
3. Sebagai pembimbing yang membantu perkembangan fisik dan mental spiritual siswa.

4. Sebagai pelatih, yang mengasah keterampilan sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
5. Sebagai penasehat, memberikan panduan agar siswa dapat mengenali diri mereka sendiri.
6. Sebagai inovator, memberikan makna dari pengalaman yang akan berdampak pada siswa.
7. Sebagai model atau teladan, yang menjadi contoh bagi siswa dalam perilaku sehari-hari (Hamid Darmadi, 2015).

Tanggung Jawab Guru

Guru bertanggung jawab untuk mencerdaskan siswa dan membimbing mereka agar kelak bermanfaat bagi masyarakat. Guru dengan penuh dedikasi membimbing siswa, meski menghadapi tantangan, bahkan ketika siswa berperilaku kurang sopan. Dengan kesabaran, guru mengajarkan etika dan sikap hormat dalam berinteraksi (Hamid Darmadi, 2015).

Kepribadian Guru

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sebagai teladan, guru perlu memiliki karakter yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Sikap yang santun, simpatik, jujur, dan bersahabat akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangun semangat siswa, serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pelajaran (Budi Agus Sumantri dkk., 2019).

B. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan belajar siswa

Pembelajaran berkualitas tercipta ketika peserta didik berperan aktif dalam proses belajar. Partisipasi ini mencakup berbagai aktivitas, seperti mendengarkan secara saksama, berkomitmen terhadap tugas, berperan dalam diskusi, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, serta berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari pengajar atau teman sekelas (Djoko Santoso dkk., 2007).

Jenis-Jenis Keaktifan dalam Pembelajaran

Keaktifan dalam belajar dapat dibagi menjadi delapan kategori utama:

1. Aktivitas visual: mencakup membaca, mengamati gambar, memperhatikan eksperimen atau demonstrasi, menyaksikan pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Aktivitas lisan: seperti menyampaikan fakta atau prinsip, menghubungkan tujuan, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengutarakan

pendapat, melakukan wawancara, terlibat dalam diskusi, atau mengajukan interupsi.

3. Aktivitas mendengarkan: seperti mendengarkan materi, terlibat dalam percakapan kelompok, mendengarkan permainan, atau siaran radio.
4. Aktivitas menulis: meliputi menulis cerita, menyusun laporan, memeriksa karangan, merangkum bahan pelajaran, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Aktivitas menggambar: seperti menggambar, membuat grafik, diagram, chart, peta, atau pola.
6. Aktivitas praktik: meliputi melakukan eksperimen, memilih alat, mengadakan pameran, menari, atau berkebun.
7. Aktivitas mental: termasuk merenungkan, mengingat, menyelesaikan masalah, menganalisis faktor, melihat hubungan antarhal, dan mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosional: mencakup menunjukkan minat, membedakan perasaan, mengalami kebosanan, kegembiraan, antusiasme, keberanian, ketenangan, hingga rasa gugup (Oemar Hamalik, 2011).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa dapat dirangsang melalui proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan bakat dan keterampilan berpikir kritis. Proses ini juga mengasah kemampuan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian

Setting atau latar dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting, terutama setelah menetapkan fokus penelitian. Latar ini mencakup lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini akan dilakukan di MA NU Yosowinangun, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Rencana penelitian dijadwalkan mulai April hingga Juni 2024. Informan yang akan berperan sebagai subjek penelitian meliputi Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, serta sejumlah peserta didik.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada deskripsi berupa kata-kata atau frasa yang terstruktur

secara teliti dan konsisten untuk menggambarkan hasil penelitian (Darwis, A., 2014).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiono, yaitu "penelitian deskriptif kualitatif" yang mendeskripsikan karakteristik dari objek yang diteliti guna memberikan penjelasan atas fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada objek yang menjadi inti kajian (Sugiono, 2011).

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti atau individu yang membantu akan menjadi instrumen utama sekaligus pengumpul data. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk wawancara dan observasi, yang dilakukan secara konsisten untuk mencapai data yang valid (Sugiono, 2011; Maulidina, 2019).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA NU Yosowinangun, berlokasi di Jalan Irigasi Pertanian, Desa Yosowinangun, BK 11, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan.

Sumber Data

Sumber data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi asal informasi yang akan dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini (Maulidina, 2019).

Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari aktivitas yang berlangsung di MA NU Yosowinangun, dengan tujuan untuk mendapatkan data relevan bagi penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai kompetensi pedagogik guru mata pelajaran di MA NU Yosowinangun. Wawancara dengan Kepala Sekolah akan mendukung pengumpulan data tentang program yang terkait dengan pembinaan akhlak siswa. Wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran di kelas. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk

mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan, seperti struktur organisasi, visi dan misi MA NU Yosowinangun, data guru dan siswa, serta sarana prasarana.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan Sugiyono (2011), analisis data memerlukan pengelolaan catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis untuk mengidentifikasi pola data.

Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini mengandalkan kriteria tertentu untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh. Peneliti melakukan uji keabsahan data melalui tiga kriteria utama, yaitu:

1. Kredibilitas
2. Dependabilitas
3. Konfirmabilitas

Hasil

Hasil Penelitian

1. Kompetensi Pedagogik untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru PAI dikelas X dan kelas XI selain bisa melaksanakan pembelajaran yang maksimal juga menciptakan kondisi yang kondusif, yang menyebabkan setiap individu peserta didik dapat belajar secara optimal sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensinya. Dalam aspek peserta didik mempunyai keunggulan masing-masing dibidangnya, walaupun bisa dikembangkan dalam bidang ekstrakurikuler tapi guru PAI lebih mengembangkannya dalam proses pembelajaran dengan pemahaman siswa yang berbeda dengan cara yang berbeda pula sehingga membuat siswa jadi senang karena kalau siswa senang keaktifannya juga baik. Oleh karena gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik akan membuat peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan, dan akhirnya berdampak positif terhadap keaktifan belajarnya. Ternyata pada kedua guru tersebut peneliti menemukan perbedaan bahwasanya dikelas X dan kelas XI ada perbedaan jadi setiap guru mempunyai cara

tersendiri dalam mengaktifkan siswanya tapi tetap berusaha mengaktifkan siswa sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

2. Dampak Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Keaktifan Belajar

Dalam kelas X, pendekatan kompetensi pedagogik guru melibatkan pemahaman aspek kognitif siswa, misalnya dengan memberikan tes hafalan yang dievaluasi selama tiga minggu. Pada minggu pertama, siswa mendapat nilai tinggi, pada minggu kedua nilai sedang, dan pada minggu ketiga nilai lebih rendah. Guru menggunakan penilaian ini untuk melihat dampak kompetensinya terhadap siswa setelah mereka menyelesaikan tugas hafalan.

Di kelas XI, penilaian lebih diarahkan pada aspek sikap siswa. Guru memantau sikap dan perilaku siswa sepanjang semester sebagai bagian dari evaluasi kompetensi pedagogik. Siswa yang tidak menunjukkan peningkatan dalam sikap selama semester tersebut akan menerima nilai yang lebih rendah, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk memperbaiki sikap dan adab mereka, yang dianggap berpengaruh terhadap pencapaian nilai akademis..

Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MA NU Yosowinangun

Hasil penelitian peneliti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Aqidah Akhlak sesuai dengan Syarifudin,2020 yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai jenis potensi yang dimilikinya.

Komponen-komponen tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan bahwa guru Aqidah Akhlak sudah mampu memahami para peserta didiknya. Dilihat dari aspek fisik, guru sebelum memulai pembelajaran mengabsen satu persatu siswa dan menanyakan kesiapan fisik dan mental seperti menanyakan kesehatan dan kesiapan siswa untuk belajar agar siswa tetap semangat untuk aktif belajar. Dari aspek moral, guru selalu membimbing siswa untuk selalu berperilaku positif dan menjauhi perilaku-prilaku negatif dan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari serta mencontohkannya. Dari aspek spritual, setiap memulai pembelajaran pada jam pertama sebelum memulai pelajaran diawali dengan memberi salam pembuka dan berdoa, kemudian sebelum menutup pelajaran guru juga memberikan salam penutup kepada

siswa.

Dari aspek sosial terlihat bahwa guru memperlakukan sama semua siswa tanpa memandang status sosialnya dan asalnya. Dari aspek emosional, ketika guru menghadapi siswa yang kurang baik dalam kelas mereka tidak marah akan tetapi guru justru menegur dan menasehati siswa dengan baik dengan tujuan siswa itu ada keinginannya untuk berubah karena sadar bahwa guru tugasnya mendidik bukan memaksa.

Dengan demikian, ditinjau dari beberapa aspek tersebut, seperti sebelum pembelajaran dimulai, terlihat guru Aqidah Akhlak memberikan semangat untuk mengkondisikan psikologis siswa. Selain itu, peserta didik juga merespon pertanyaan dari guru karena guru menggunakan bahasa yang baik yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjawab sehingga hal tersebut melibatkan siswa untuk terlatih aktif bahkan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2. Perancangan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru Aqidah Akhlak sudah menyusun RPP yang didalamnya terdapat kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan materi pelajaran, menentukan metode mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif, dan mempermudah pembelajaran. Dari awal pembelajaran, guru sebelum memulai menjelaskan materi selalu mengabsen satu persatu siswa/i dan menanyakan kesiapan dalam mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak agar pembelajaran terarah sampai akhir jam pelajaran. Bisa diartikan guru aqidah akhlak sudah mampu menyusun RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Selain dari itu guru juga selalu memberikan arahan kepada peserta didik dan selalu memberikan motivasi agar selalu semangat untuk aktif dalam belajar serta memberikan nasehat supaya menjauhi perilaku-perilaku yang negatif. Tidak lupa juga guru setiap memulai dan menutup pelajaran selalu mengawali dan mengakhiri dengan salam lalu berdo'a bersama-sama.

Berkaitan dengan pentingnya perancangan pembelajaran tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara sistematis pula, karena dalam RPP sudah sangat jelas terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Seperti pada kegiatan membuka pembelajaran, guru dapat menciptakan kesiapan belajar siswa, mengecek kesiapan belajar, serta menyampaikan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Demikian pada kegiatan inti dan penutup yang dapat membuat guru menggambarkan berbagai

hambatan yang memungkinkan akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan juga guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada. Sehingga saat proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dapat berjalan secara kondusif dan lancar.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru merupakan pengajar yang memberikan pelayanan kepada para peserta didik yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. (Iswadi, 2014)

Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, serta cara belajarnya. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. (Iswadi, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Aqidah Akhlak sudah mampu melaksanakan pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan baik yaitu dibuktikan dengan berusaha untuk menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi kepada siswa, memancing siswa agar aktif serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media dan pemahaman contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berupaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya dari siswa. Selain itu guru juga memberikan apersepsi sebelum dan setelah memulai pembelajaran serta memberikan penguatan atau kesimpulan beserta hafalan-hafalan yang berkaitan dengan materi yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari dan itu dilakukan setiap akan mengakhiri proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak baik kelas X maupun kelas XI sudah dilaksanakan dengan baik. Mulai dari saat membuka materi ajar sampai mengakhiri pelajaran. Adapun untuk keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran, terlihat dari partisipasinya dalam kegiatan belajar mengajar, dan kesempatan menyimpulkan serta menjawab pertanyaan yang telah disampaikan oleh gurunya. Selain itu, guru Aqidah Akhlak juga di dalam kelas menggunakan metode tanya jawab yang dilakukan diawal yaitu membahas tentang bab kemarin yang tanya jawab diakhir membahas materi yang telah dipelajari, hal ini sangat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain dari pada itu guru yang bertugas memegang mata pelajaran aqidah akhlak baik dari kelas X dan kelas XI

itu bersifat tidak memaksa dibuktikan tetap menerima hafalan peserta didik walaupun tidak tepat waktu asalkan belum ganti semester itu berada dikelas X, dan dikelas XI secara tidak langsung guru mengubah kebiasaan siswa yang tadinya kurang dalam berakhlak mulai menjadi manusia yang memiliki akhlak berkat pelajaran dan contoh-contoh yang diberikan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guru Aqidah Akhlak di MA NU Yosowinangun sudah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Dimana, evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil pelajaran. Untuk penilaian prosesnya yang dinilai adalah keaktifan siswa, sikap dan keterampilan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian hasilnya adalah dari hasil ulangan harian, hafalan, sikap dan ulangan semesternya. Evaluasi ini dilakukan pada saat akhir pembelajaran, agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi hasil belajar ketika proses pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak untuk melihat seberapa aktifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga dapat membantu guru dalam mengetahui bahwa materi yang telah dipaparkan sudah dipahami. Adapun untuk evaluasi hasil yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali (UTS). Sedangkan untuk evaluasi hasil yang dilaksanakan setiap akhir semester atau dilakukan 6 bulan sekali (UAS). Lalu untuk hafalan selalu diberi penilaian saat mereka memberikan setoran cepat atau lambatnya nilai berpengaruh dalam hal tersebut. Dengan melewati ketiga evaluasi tersebut, akan mempermudah guru Aqidah Akhlak dalam mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik selama satu semester.

5. Pengembangan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, potensi yang ada dalam diri peserta didik memiliki keunggulan di masing-masing bidang. Meskipun dalam mengembangkan potensi peserta didik tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, namun guru Aqidah Akhlak lebih memfokuskan pada kegiatan belajar mengajar seperti melalui keaktifan belajarnya. Karena hal tersebut keaktifan belajar ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, semakin siswa senang belajar maka kemungkinan keaktifannya juga baik. Oleh karena gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik, maka dapat disimpulkan

bahwa gaya belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik yang berdampak positif terhadap keaktifan belajarnya.

Hal ini berkaitan dengan teori yang dilakukan oleh Syarifudin pada tahun 2020 bahwa kemampuan pedagogik guru harus meliputi yaitu meliputi pemahaman terhadap peserta didik yang ideal yaitu seperti berikut:

- 1) Pemahaman peserta didik
- 2) Perencanaan pembelajaran
- 3) Proses pembelajaran
- 4) Pengembangan peserta didik
- 5) Evaluasi hasil belajar

Namun dalam hal ini peneliti menemukan pentingnya sarana dan prasarana yaitu sangat diperlukan untuk kelas X karena siswa laki-laki lebih tertarik dengan hal-hal yang menarik untuk dipandang dan dipahami dari pada mendengarkan ceramah atau diskusi dan menggunakan media video sangat mudah dipahami, misalkan kartun upin ipin, kartun ara dan nusa, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi berbeda dengan kelas XI yang aktif lebih ke siswa perempuan jadi hanya dijelaskan saja mereka sudah paham karena menganggap guru yang menjelaskan sudah sangat menguasai materi dan sangat mudah dipahami tanpa menggunakan sarana video.

2. Dampak Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan bahwa guru Aqidah Akhlak sudah mampu memahami para peserta didiknya. Dilihat dari aspek fisik, guru sebelum memulai pembelajaran mengabsen satu persatu siswa dan menanyakan kesiapan fisik dan mental seperti menanyakan kesehatan dan kesiapan siswa untuk belajar agar siswa tetap semangat untuk aktif belajar. Dari aspek moral, guru selalu membimbing siswa untuk selalu berperilaku positif dan menjauhi perilaku-prilaku negatif dan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari serta mencontohkannya. Dari aspek spritual, setiap memulai pembelajaran pada jam pertama sebelum memulai pelajaran diawali dengan memberi salam pembuka dan berdoa, kemudian sebelum menutup pelajaran guru juga memberikan salam penutup kepada siswa.

Dari aspek sosial terlihat bahwa guru memperlakukan sama semua siswa tanpa memandang status sosialnya dan asalnya. Dari aspek emosional, ketika guru menghadapi siswa yang kurang baik dalam kelas mereka tidak marah akan tetapi guru justru menegur dan menasehati siswa dengan baik

dengan tujuan siswa itu ada keinginannya untuk berubah karena sadar bahwa guru tugasnya mendidik bukan memaksa.

Dengan demikian berdampak kepada peserta didik yaitu mereka merespon pertanyaan dari guru karena guru menggunakan bahasa yang baik yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjawab sehingga hal tersebut melibatkan siswa untuk terlatih aktif bahkan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran dari kedua guru baik di kelas X dan kelas XI keduanya sama-sama menerapkan perilaku disiplin kepada anak yang mana sebelum memulai pembelajaran harus melaksanakan doa terlebih dahulu dan guru selalu menegaskan supaya peserta didik melaksanakan doa dengan baik dan benar jika ada yang main-main mereka disuruh mengulang kembali sebanyak 5 kali dengan demikian berdampak pada peserta didik sebelum melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu selalu diawali dengan doa dengan sungguh-sungguh hal ini berdampak baik kepada siswa baik di dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran di kelas X yaitu guru mempunyai ide yaitu supaya peserta didik aktif tidak hanya anak itu saja yang disuruh maju ke depan tapi juga membagi adil dalam proses pembelajaran supaya anak lebih berani dan lebih percaya diri sehingga anak merasa dihargai di dalam kelas guru selalu memberikan pemahaman bahwa dalam proses pembelajaran harus ada perkembangan guru selalu mengajak anak untuk berbicara dan tidak perlu takut karena dalam kelas semuanya dalam proses belajar dalam hal ini tidak bisa membuat siswa langsung menjadi percaya diri setidaknya ada perkembangan yang tadinya siswa pasif tidak mau berbicara sekarang jadi siswa yang lebih berani untuk berbicara mengutarakan apa yang dipikirkannya. Dampak dari siswa setelah diberikan pemahaman yaitu adanya perkembangan siswa yang kurang aktif jadi belajar untuk berbicara di depan kelas Karena guru tidak hanya fokus kepada siswa yang aktif, karena tidak semua anak yang banyak bicara itu aktif ada yang pendiam tapi dia tahu dia paham dalam pembelajaran hanya saja tidak berani bicara dengan ini guru di kelas sangat berperan penting supaya mengajak siswa supaya lebih aktif lagi untuk berbicara di depan mengutarakan apa yang mereka pahami dalam pembelajaran.

Sedangkan di kelas XI peserta didik selalu diajarkan berakhlak terutama di kehidupan sehari-hari selalu diajarkan yaitu jika bertemu orang yang lebih tua guru menyarankan anak-anak selalu tersenyum berjabat tangan dan diberikan pemahaman bahwa yang paling dihormati oleh orang lain adalah akhlak dengan demikian berdampak kepada siswa peserta didik yaitu mereka menghargai orang yang lebih tua saat bertemu mereka menyapa senyum

bahkan berjabat tangan saat bertemu dengan guru dan orang lain tidak hanya di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam evaluasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas X guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara memberikan hafalan untuk diujikan secara lisan. Sedangkan guru kelas XI setelah pelajaran selesai satu BAB siswa juga di suruh mengerjakan LKS. Hal ini berdampak baik bagi peserta didik dan mereka segera menghafalkan sebelum guru mulai mengadakan ujian lisan dalam hal ini siswa jadi lebih memahami dan lebih cepat hafal tentang pelajaran dalam bab tersebut bahkan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya di kelas XI saat ujian lisan anak-anak selalu disuruh serius dalam menghafal materi yang diberikan dalam satu bab yang sudah dipelajari hal ini berdampak siswa jadi lebih bersemangat dalam belajar dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya hal ini dibuktikan banyak siswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan saat ujian lisan.

Kedua kelas sama hanya menerapkan hafalan dalam evaluasi pembelajaran hal itu sama sama berdampak baik kepada peserta didik karena anak jadi paham dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hafalan yang diberikan akan berguna untuk kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan potensi peserta didik dalam hal ini kedua kelas sama-sama diajak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru hanya memberikan arahan kepada siswa yang memiliki pemahaman dan hafalan lebih banyak dari peserta didik lainnya diajukan untuk mengikuti berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat dan pelatihan kepemimpinan hal ini berdampak pada peserta didik yang ikut perlombaan jadi lebih mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang lebih banyak dan bisa dikembangkan dengan cara itu serta mendapatkan penghargaan dari sekolah sebagai siswa yang berprestasi hal ini juga berdampak kepada siswa yang kurang aktif jadi mencontoh temannya yang mengikuti lomba cerdas cermat mereka jadi lebih rajin belajar supaya bisa mengikuti kejuaraan seperti temannya yang mengembangkan potensi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa dampak dari peserta didik setelah guru menerapkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran hal ini searah dengan teori yang disampaikan oleh Sari, 2021 yakni sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa)
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada siswa Memberikan stimulus (masalah, topic dan konsep yang akan dipelajari).
- 4) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya

- 5) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran
- 6) Memberi umpan balik
- 7) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- 8) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Dari uraian diatas berdampak baik pada peserta didik dan dapat diikuti dengan seksama oleh peserta didik. Dalam hal ini ada 2 penambahan dari penelitian ini. peneliti menemukan bahwa pentingnya teknologi juga berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa yang dapat membuat siswa lebih semangat dan tidak bosan dalam pembelajaran. Selanjutnya pembiasaan untuk publik speaking yang mana membuat siswa yang aktif dan kurang aktif mempunyai peran yang sama yaitu sama-sama belajar berbicara didepan kelas mengutarakan apa yang mereka pahami. Jadi maksud dari guru itu untuk membuat siswa aktif berfikir dan berbicara bukan hanya aktif berfikir dan menulis.

Temuan Lanjutan dari Penelitian

Penelitian juga mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan dalam menarik perhatian siswa, menstimulasi minat mereka, dan membuat mereka lebih aktif. Seperti yang disampaikan oleh Sari (2021), beberapa kontribusi dari penerapan kompetensi ini meliputi:

1. Mendorong perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam belajar.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami apa yang diharapkan.
3. Memberi stimulus seperti pertanyaan atau topik menarik.
4. Mengajarkan cara belajar efektif.
5. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.
6. Memberikan umpan balik yang konstruktif.
7. Menyediakan tes untuk memantau dan mengukur kemampuan siswa.
8. Merangkum materi di akhir pelajaran untuk memperkuat pemahaman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa, membantu mereka merasa lebih termotivasi dan tidak mudah bosan. Selain itu, pembiasaan untuk berbicara di depan umum (public speaking) juga memiliki peran signifikan. Public speaking melatih siswa untuk berpikir dan berbicara, bukan sekadar menulis. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru yang efektif dapat mengoptimalkan keaktifan belajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas.

Simpulan :

Pengembangan potensi peserta didik: Dalam aspek ini, guru mengatur proses pembelajaran dengan menyesuaikan pendekatan sesuai tingkat keaktifan siswa di kelas dan kemampuan mereka dalam menghafal materi. Selain itu, guru selalu mendorong siswa berprestasi untuk mengasah bakat mereka di berbagai ajang kompetisi. Guru mampu mengenali karakteristik siswa, memisahkan siswa yang aktif dari yang kurang aktif dengan memberikan pertanyaan mendadak di awal pelajaran. Siswa yang dapat menjawab dengan benar langsung mendapatkan nilai 100, yang memotivasi mereka untuk belajar lebih giat di rumah sebelum berangkat sekolah. Dengan begitu, siswa terbiasa belajar mandiri dan siap menghadapi pertanyaan secara spontan di kelas. Peneliti juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dan latihan public speaking berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi dan partisipatif dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Budi Agus Sumantri, dkk, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTS Ar-Riyadh 13 ULU Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2019
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Gazali, M. (2012). *Pendidikan agama islam*. Shautut Tarbiyah).
- Hasan, S. (2013). Marlina, "Anatomi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah ." *Jurnal Al-Ibrah*.
- Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, 2015
- Jejen Musfah (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, Jakarta: Kencana
- Maajid Amadi, A. S. (2022). *Pendidikan di era new normal: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif*. Educatio.
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.

2012.
Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
2011.
Maulidina. (2019). Strategi Pengembangan Kompetensi Pendidikan guru PAI Abad 21. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam.
- Majid Abdul. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: KENCANA. 2012.
Muhammad Athiyah al-Abrasyi, At-Tarbiyah al-Islamiyah, terjemahan oleh; Abdullah Zaky Alkaaf (Cet.1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)
Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014)
Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009)
Sugiono. (2011). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: ALFABETA CV. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sudarmaji Lamiran (2011). Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Jakarta : Penerbit PT Prestasi Pustakarya)
- Sudarman Danim, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Syarifuddin. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Di SD IT Ihsanul Amal". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 2020.
- Daryanto, dkk, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015).
Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, *Satndart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Raja Rosdakarya, 2012.
Zaidan Azhari, "Implementasi Kurikulum PAI Di Sekolah", *Jurnal STIT Lingga*